

# Pemberian Informasi Melalui Sms Terhadap Sikap Seks Pranikah Remaja Sma

Yayuk Puji Rahayu<sup>1</sup>, Sabar Santoso<sup>2</sup>, Yuliasti Eka Purnamaningrum<sup>3</sup>

Information Through SMS On Premarital Sexual Attitude Of Senior Hight School Students

1) [yayuk\\_pujirahayu@yahoo.com](mailto:yayuk_pujirahayu@yahoo.com), Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta

55143

2.3) Dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

## ABSTRAK

Persentase remaja melakukan hubungan seksual pranikah meningkat setiap tahunnya. SMS merupakan salah satu media yang penting untuk promosi kesehatan, terutama kesehatan reproduksi remaja salah satunya adalah seks pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi melalui SMS terhadap peningkatan sikap seks pranikah remaja SMA. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan *pretest posttest with control group* yang dilakukan pada 35 responden, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Pundong sebagai kelompok eksperimen yang diberi intervensi melalui SMS dan SMAN 1 Kretek sebagai kelompok kontrol yang diberi intervensi melalui leaflet. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Analisis data menggunakan statistik parametrik dengan *significance*=0,05. Hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata kelompok eksperimen adalah 124,11 dan kelompok kontrol adalah 119,97. Hasil *posttest* menunjukkan nilai rata-rata kelompok eksperimen adalah 131,6 dan kelompok kontrol adalah 119,90. Terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dengan *posttest*. Peningkatan sikap pada kelompok eksperimen sebesar 7,54 sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,23. Perbedaan selisih kedua kelompok adalah 7,77. Hasil uji independen sampel uji t menghasilkan *p-value* 0,00049 dengan tingkat kepercayaan 95% dan kesalahan 5% menghasilkan nilai 3,5432-11,9997. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian informasi melalui SMS terhadap peningkatan sikap seks pranikah pada siswa kelas X SMAN 1 Pundong tahun 2014.

Kata Kunci: Short Message Service (SMS), Sikap, Seks Pranikah, Remaja

## ABSTRACT

The percentage of adolescent premarital sexual intercourse increases every year. SMS is one of the important medias for health promotion including adolescent health reproduction such as premarital sexual intercourse. This research was aimed to determine the effect of giving information through SMS on the increase of the adolescent attitude on the premarital sexual intercourse of the senior high school students. This research was categorized into quasi experimental research which had pre-posttest with control group design conducted on 35 respondents both the experiment group and the control group. This research was conducted at SMAN 1 Pundong as the experiment group given intervention through SMS and SMAN 1 Kretek as control group given intervention through leaflets. The instrument used was questionnaire. The data analysis used was the statistic parametric with significance=0,05. The result of pretest showed that the average score of experiment group was 124,1 while control group's average score was 119,97. The result of posttest showed that the average score of experiment group was 131,6 while the control group's average score was 119,90. Thus, it could be concluded that there was a significant difference between pretest and posttest. The attitude of experiment group increased up to 7,54 while the control group's attitude increased only up to 0,23. The result gap of two group's was 7,77. The result of the independent sample t-test was the score of *p-value* 0,0004816 and 95% confidence interval was 3,5432-11,9997. The research concluded that there were some effects of giving information through SMS on the increase of the attitude on premarital sex of X grade students of SMAN 1 Pundaeng year 2014.

Keywords: Short Message service (SMS), Attitude, Premarital Sexual, Adolescent

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga memengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan baik fisik, mental, maupun peran sosial.<sup>1</sup> Ada sekitar 1,2 miliar remaja di seluruh dunia dan satu dari setiap lima orang di dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berada di negara berkembang. Remaja banyak tidak sadar dari pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan, salah satunya yaitu perilaku seks pranikah yang dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, dan juga penyakit kelamin.<sup>2</sup> Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Seksual pranikah remaja adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja sebelum menikah.<sup>3</sup>

Perilaku seks dipengaruhi oleh sikap remaja terhadap seks pranikah itu sendiri. Sikap mengenai seks pranikah didefinisikan sebagai tingkatan sejauh mana seseorang mendukung atau memihak (*favorable*) maupun tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) terhadap aktivitas seksual, antara lain *necking*, *petting*, masturbasi, oral seks, anal seks, dan *sexual intercourse* yang dilakukan oleh pasangan yang keduanya tidak terikat dalam pernikahan.<sup>4</sup>

Keseluruhan remaja umur 10-14 tahun yang berstatus belum menikah adalah 86,7%. Kelompok remaja dengan status belum kawin pada laki-laki 3,0% dan perempuan 1,1%. Umur pertama berhubungan seksual sudah terjadi pada usia yang sangat muda yaitu 8 tahun (perempuan 0,5%, laki-laki 0,1%). Berdasarkan kelompok umur terlihat kelompok umur 10-14 tahun yang terendah mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi (13,7%) dibanding kelompok umur di atasnya dan tertinggi pada kelompok remaja 15-19 tahun yaitu 34,2%.<sup>5</sup>

Remaja usia 15-24 tahun yang tahu tentang masa subur sebesar 65%, remaja perempuan yang tidak mengetahui sama sekali perubahan yang terjadi pada remaja laki-laki sebanyak 21%. Hanya 10% remaja pria yang tahu masa subur wanita dan baru 63% remaja yang mengetahui jika melakukan hubungan seksual sekali beresiko kehamilan. Sedangkan remaja yang memiliki teman untuk melakukan hubungan seks pranikah mencapai 82% dan remaja mempunyai teman seks dan hamil sebelum menikah mencapai 66%.<sup>6</sup>

Remaja perempuan yang pernah berpacaran sebesar 69,7% dan yang tidak berpacaran 30,3%. Sedangkan remaja laki-laki yang pernah berpacaran 70,7% dan yang tidak berpacaran 29,3%. Remaja yang pernah berpacaran dan cara mengungkapkan kasih sayang dengan meraba/merangsang 10%, ciuman bibir 32%, pegang tangan 88%. Persentase remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah mengalami peningkatan setiap tahunnya.<sup>7</sup>

Alasan remaja melakukan hubungan seksual pertama kali antara lain karena terjadi begitu saja (27,5%), penasaran/ingin tahu (45,2%), dipaksa pasangannya (4,4%), perlu biaya sekolah (0,3%), ingin menikah (2,2%), pengaruh teman (4,5%), dan lainnya (15,9%). Remaja laki-laki memiliki dorongan seksual lebih tinggi, sehingga harus sering diajak mengembangkan dorongan seksualnya dan menghormati perempuan.<sup>8</sup> Berdasarkan survei yang pernah dilakukan Departemen Kesehatan RI, diketahui bahwa ternyata dari remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah hanya 14,4% yang tahu benar tentang pengetahuan seksual, 8,9% cukup tahu, dan selebihnya 76,7% kurang tahu bahkan tidak tahu tentang pengetahuan seksual.<sup>9</sup> Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri memiliki 3.513.071 jiwa penduduk dimana 15,2% dari penduduk DIY adalah remaja dengan 258.183 jiwa atau 7,3% adalah usia 10-14 tahun, dan 276.856 jiwa atau 7,8% usia 15-19 tahun.<sup>9</sup> Penelitian tentang seksualitas di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa remaja yang mengaku mengetahui tentang pengertian seksualitas di kalangan SLTA sebesar 74,2% (741 dari 998 responden).<sup>10</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Peradilan Agama Kabupaten/Kota, remaja di Kabupaten Bantul adalah yang terbanyak melakukan pernikahan di bawah umur, yaitu usia <16 tahun untuk perempuan sebesar 93% dan pada laki-laki usia <19 tahun sebesar 52%.<sup>11</sup> Selain itu, Kabupaten Bantul juga merupakan kabupaten dengan jumlah kasus HIV dan AIDS tertinggi di seluruh DIY sepanjang tahun 2011. Jumlah kasus HIV ada 10 untuk wanita, pada laki-laki ada 12 kasus, sedangkan AIDS terdapat 10 kasus pada wanita dan 4 kasus untuk laki-laki.<sup>12</sup> Kasus ini menyebar hampir di seluruh wilayah kecamatan Kabupaten Bantul.<sup>9</sup>

Internet dan teknologi sudah masuk ke dalam hidup kita sebagai bentuk penting dari komunikasi. Seluruh generasi telah tumbuh dengan media baru untuk mengumpulkan dan berbagi informasi. Mereka yang peduli

mempromosikan kesehatan seksual remaja mulai memanfaatkan teknologi yang tersedia dan menggunakan yang sudah ada sebelumnya (dan berkembang) secara online dan jaringan seluler untuk meningkatkan akses ke layanan kesehatan untuk menginformasikan mengenai seksual kepada kaum muda, salah satunya adalah SMS (*Short Message Service*).<sup>13</sup>

SMS merupakan salah satu media promosi yang penting bagi kesehatan karena memiliki keunggulan diantaranya biaya murah, waktu kirim cepat serta adanya jaminan bahwa pesan akan sampai jika nomor yang dituju aktif. Penelitian Heather Cole-Lewis and Trace Kershaw tahun 2011 menyebutkan pesan teks sebagai alat untuk perubahan perilaku dalam manajemen pencegahan penyakit.<sup>14</sup>

SMA Negeri 1 Pundong merupakan satu-satunya SMA negeri yang ada di Kecamatan Pundong, Desa Srihardono, Kabupaten Bantul. SMA Negeri 1 Pundong terletak tidak terlalu jauh dari tempat wisata yaitu Pantai Parangtritis. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 100% siswa SMA Negeri 1 Pundong telah memiliki telepon seluler. SMA ini memiliki organisasi PIK-KRR yang berdiri pada tahun 2007 dan saat ini berjumlah 26 anggota dan sebagian besar hanya diminati oleh siswa kelas X yang bercita-cita menjadi tenaga kesehatan. Berdasarkan pengakuan dari salah satu guru BK, sebagian besar siswanya telah memiliki pacar. Pada akhir November 2013, sekolah ini mendapat satu kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) yang dialami oleh salah seorang siswinya akibat dari perilaku seks pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi melalui SMS terhadap peningkatan sikap seksual pranikah pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pundong yang terletak di Desa Srihardono, Pundong, Bantul.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain *pretest posttest with control group*, dilakukan di SMAN 1 Pundong sebagai kelompok eksperimen yang diberi intervensi berupa informasi melalui SMS dan SMAN 1 Kretek sebagai kelompok kontrol yang diberi informasi melalui leaflet pada tanggal 5-18 Mei 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Pundong. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan besarnya sampel ditentukan dengan rumus pendugaan perbedaan antara dua rata-rata pada dua sampel yaitu diperoleh sampel minimal sebesar

27 orang untuk masing-masing kelompok. Bahan yang digunakan untuk kelompok eksperimen pada penelitian ini adalah SMS yang berisi materi tentang seks pranikah yang diperoleh dari sumber buku kesehatan reproduksi dan website BKKBN. Kelompok kontrol diberikan selebaran (leaflet) yang berisikan materi tentang seks pranikah. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dengan skala *likert* yang telah valid dan reliabel. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data diawali dengan *pretest* kemudian diberi intervensi berupa informasi melalui SMS setiap hari satu materi yang berbeda selama empat belas hari pada kelompok eksperimen dan leaflet pada kelompok kontrol. *Posttest* dilakukan pada hari kelima belas setelah intervensi pada kedua kelompok selama 30 menit.

## HASIL

Hasil uji homogenitas untuk karakteristik jenis kelamin responden didapatkan nilai *p* sebesar 0,8598 (nilai *p*>0,05), sedangkan untuk karakteristik umur responden didapatkan nilai *p* sebesar 0,9694 (nilai *p*>0,05) yang berarti bahwa kedua kelompok memiliki karakteristik jenis kelamin dan umur yang sama. Sehingga karakteristik yang sudah dimiliki responden sebelumnya tidak akan memengaruhi hasil penelitian. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua kelompok tersebut homogen. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 62,9% pada kelompok eksperimen dan 54,3% pada kelompok kontrol. Responden pada kelompok eksperimen terbanyak berusia 20 tahun yaitu 57,1% sedangkan pada kelompok kontrol terbanyak berusia 19 tahun yaitu 54,3% (Tabel 1).

Hasil uji normalitas data diketahui bahwa nilai *p*>0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol didapatkan nilai *p* sebesar 0,3928 (nilai *p*>0,05) yang berarti data sikap seks pranikah sebelum diberi SMS pada kelompok eksperimen maupun leaflet pada kelompok kontrol homogen.

Uji hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95% dan taraf kesalahan 5% bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi melalui SMS terhadap peningkatan sikap seks pranikah. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dengan *posttest* pada kelompok eksperimen yang diberi SMS (nilai *p*<0,05), sedangkan pada kelompok kontrol nilai *p*>0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi

peningkatan sikap seks pranikah pada kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok kontrol terjadi penurunan sikap seks pranikah (Tabel 2).

Hasil uji beda dua kelompok saling bebas menyatakan perbedaan peningkatan sikap seks pranikah yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai p sebesar 0,0004816 (nilai  $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian informasi melalui SMS terhadap peningkatan sikap tentang seks pranikah pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pundong tahun 2014. Rerata peningkatan nilai sikap pada kelompok eksperimen adalah 7,54, sedangkan pada kelompok kontrol adalah -0,23 yang berarti terjadi penurunan nilai rerata sikap seks pranikah pada kelompok kontrol. Selisih rerata peningkatan sikap antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah 7,66 (Tabel 3).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Karakteristik	Kelompok yang Diberi SMS		Kelompok yang Diberi Leaflet		Homogenitas p-value
	n	%	n	%	
<b>Jenis Kelamin</b>					
- Laki-laki	13	37,1	16	45,7	
- Perempuan	22	62,9	19	54,3	0,8598
<b>Umur</b>					
- 15 tahun	15	42,9	19	54,3	
- 16 tahun	20	57,1	16	45,7	0,9694
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	

Tabel 2. Beda Rerata Nilai Pretest dan Posttest Tentang Seks Pranikah Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Pretest		Posttest		t	Mean of Difference	p-value	95% CI
	Mean	SD	Mean	SD				
Diberi SMS	124,10	6,9	131,60	3,4	6,8734	-7,5	6,473e-06	9,477-5,152
Diberi Leaflet	119,97	7,7	119,90	8	0,0481	0,03	0,9619	3,539-3,7099

Tabel 3. Beda Rerata Peningkatan Sikap Tentang Seks Pranikah Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Mean Peningkatan Sikap	SD	Selisih	t	p-value	95% CI
Diberi SMS	7,54	3,4				
Diberi Leaflet	-0,23	8	7,66	3,6676	0,00049	3,5432-11,9997

## PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan siswa kelas X dengan rentang umur 15-16 tahun. Umur seseorang akan mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang dalam bersikap. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.<sup>15</sup> Pengetahuan seseorang yang baik akan membawa pengaruh positif terhadap sikap.

Responden pada kelompok yang diberi SMS maupun kelompok yang diberi leaflet sebagian besar berusia 16 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Pada usia antara 14-16 tahun gairah seksual remaja sudah mencapai puncak sehingga mereka mempunyai kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Namun demikian perilaku seksual mereka masih berlangsung secara alamiah.<sup>16</sup> Antara remaja putra dan putri kematangan seksual terjadi dalam usia yang agak berbeda, pada remaja putra biasanya terjadi pada usia 10-13,5 tahun sedangkan pada remaja putri terjadi pada usia 9-15 tahun dan usia menarche rata-rata juga bervariasi dengan rentang umur 10 hingga 16,5 tahun.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, pendidikan kesehatan reproduksi sangatlah dibutuhkan agar remaja mendapatkan informasi yang benar dan akurat berkaitan dengan kesehatan reproduksinya, sehingga tidak bersikap kearah yang negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberi informasi melalui SMS maupun leaflet, terdapat perbedaan nilai rata-rata sikap responden. Setelah diberi informasi tentang seks pranikah yang disebarluaskan melalui SMS selama empat belas hari, rata-rata sikap seks pranikah mengalami peningkatan secara signifikan. Berbeda halnya pada kelompok yang diberi informasi tentang seks pranikah melalui media leaflet, terjadi penurunan sikap seks pranikah remaja namun tidak signifikan.

Media dalam program promosi kesehatan merupakan suatu yang sangat mendasar. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan program promosi kesehatan untuk menyampaikan informasi kesehatan salah satunya ditentukan oleh media. Pemberian informasi melalui media leaflet pada kelompok kontrol digunakan sebagai etika penelitian yaitu untuk keadilan dan keterbukaan (*respect for justice inclusiveness*). Leaflet merupakan salah satu media promosi kesehatan yang hanya melibatkan indra penglihatan yaitu mata, sehingga membutuhkan kemandirian siswa sendiri dalam memahami pesan yang terdapat

pada leaflet. Dari nilai rata-rata *pretest posttest* kelompok yang diberi SMS dan kelompok yang diberi leaflet terlihat perbedaan yang sangat signifikan. Dari hasil penelitian ini diketahui adanya penurunan skor sikap setelah diberi intervensi.

Peningkatan nilai sikap pada kelompok yang diberi SMS sangat signifikan dibandingkan pada kelompok yang diberi leaflet yang mengalami penurunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada peningkatan sikap setelah diberi informasi melalui leaflet. Tidak meningkatnya sikap responden pada kelompok yang diberi leaflet dapat dikarenakan pada kelompok tersebut hanya melibatkan indra penglihatan saja, selain itu materi yang terdapat pada leaflet terbatas dan lebih ringkas dari pada materi yang diberikan pada melalui SMS, serta responden pada kelompok yang diberi leaflet tidak dapat berdiskusi dan tanya jawab jika ada yang tidak dimengerti dari penjelasan mengenai seks pranikah.

Kelompok eksperimen dalam penelitian ini diberikan informasi berupa SMS yang berisikan materi singkat tentang seks pranikah. SMS adalah aplikasi telepon seluler yang memberikan layanan untuk mengirim dan menerima pesan pendek berupa huruf dan angka yang diperkenalkan dalam GSM (*Global System for Communications*) yang kemudian didukung oleh semua sistem komunikasi *mobile* lainnya.<sup>17</sup> SMS mulai banyak digunakan oleh pelanggan menjelang umurnya yang ke 14 tahun.<sup>3</sup> Penggunaan SMS sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat kota dan pedesaan, tidak terbatas hanya untuk sarana komunikasi pengganti percakapan lisan diantara dua orang, SMS saat ini juga ramai digunakan untuk *voting*, kuis, lelang, *banking*, pemesanan barang, promosi, undangan, dan masih banyak lagi.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan SMS sebagai media promosi kesehatan dan pembelajaran sangat efektif, dibandingkan dengan leaflet. Hal ini dikarenakan ada perbedaan peningkatan rerata sikap kedua kelompok yang diketahui dari nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok yang diberi SMS dan kelompok yang diberi leaflet. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian informasi melalui SMS ini antara lain karena materi yang disampaikan melalui SMS dapat dibaca sewaktu-waktu, kapan saja dan dimana saja, serta materi yang dikirim wajib ditulis kembali oleh responden dalam format pemantauan. Selain itu responden diperbolehkan bertanya jika belum jelas atau

dalam kata lain terjadi proses diskusi aktif secara tidak langsung. Dalam penelitian ini peneliti tidak mengalami kesulitan dalam proses pemberian informasi. Responden sangat aktif dan antusias merespon SMS dan bertanya/berdiskusi tentang kaitannya dengan kesehatan reproduksi remaja. Rasa ingin tahu responden pada kelompok yang diberi SMS sangat besar, baik responden laki-laki maupun perempuan selalu mengajukan pertanyaan setiap setelah SMS dikirimkan.

Adanya perbedaan yang signifikan rerata peningkatan nilai antara kelompok yang diberi SMS dengan kelompok yang diberi leaflet dari hasil penelitian ini. Perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian informasi melalui SMS terhadap peningkatan sikap seks pranikah.

Keberhasilan penelitian juga semakin memperkuat studi lapangan yang pernah dilakukan Levine yang mengungkapkan bahwa penggunaan media baru seperti SMS di lapangan diyakini efektif untuk promosi kesehatan seksual remaja dan upaya intervensi klinis.<sup>13</sup>

## KESIMPULAN

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan berada pada rentang usia 19-20 tahun. Terdapat perbedaan rata-rata nilai sikap pada kelompok eksperimen yang diberi informasi melalui SMS dan kelompok kontrol yang diberi informasi melalui leaflet pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pundong tahun 2014. Terdapat pengaruh pemberian informasi melalui SMS dengan peningkatan sikap tentang seks pranikah pada remaja SMA tahun 2014. Metode pemberian informasi melalui SMS tersebut dapat dijadikan pilihan bagi pelaksanaan pemberian pendidikan kesehatan untuk meningkatkan sikap siswa tentang seks pranikah.

## SARAN

Pelaksanaan pendidikan dan program kegiatan di bidang kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang seks pranikah diharapkan menggunakan metode pendidikan kesehatan yang memanfaatkan keunggulan dari media komunikasi yaitu SMS yang dapat pula digunakan sebagai upaya promosi kesehatan. Diharapkan peneliti selanjutnya meneliti keefektifan pemberian informasi melalui SMS sampai pada taraf perubahan perilaku responden serta memperbarui penelitian ini dengan melakukan penelitian yang mengontrol faktor eksternal yang mempengaruhi sikap seks pranikah.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kumalasari, Intan, dan Iwan Andhyantoro. Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Salemba Medika; 2012
2. WHO/SEARO. Adolescent Health and Development. WHO Regional Office for South-East Asia; 2009 [diakses tanggal 8 Januari 2014]. Diunduh dari: <http://www.searo.who.int/>.
3. Kusmiyati Y. Pemanfaatan Short Message Service Berbasis Seluler dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap terhadap Seks Pranikah Pada Remaja Di Kota Yogyakarta [tesis]. Yogyakarta; Minat Utama Kesehatan Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM; 2010.
4. Yuniarti D. Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Sikap Mengenai Seks Pranikah Pada Remaja; 2007 [diakses tanggal 8 Januari 2014]. Diunduh dari: <http://library.gunadarma.ac.id/repository/files/108407/10503040/abstaksi.pdf>.
5. Riset Kesehatan Dasar. Perilaku Seksual Remaja; 2010 [diakses tanggal 6 Januari 2014]. Diunduh dari: [http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/buku\\_laporan/lapnas\\_riskesdas2010/Laporan\\_riskesdas\\_2010.pdf](http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/buku_laporan/lapnas_riskesdas2010/Laporan_riskesdas_2010.pdf).
6. Badan Pusat Statistik, Macro International. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007. Calverton, Maryland, USA: BPS dan Macro International; 2007.
7. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi; 2011 [diakses tanggal 8 Januari 2014]. Diunduh dari: <http://ceria.bkkbn.go.id/>.
8. Sudami. Membangun Remaja Peduli KRR; 2008 [diakses tanggal 8 Januari 2014]. Diunduh dari: <http://yogya.bkkbn.go.id/>.
9. Dinkes Provinsi DIY. Profil Kesehatan Provinsi DIY Tahun 2012. Yogyakarta: Dinkes Provinsi DIY; 2012.
10. Haniyah. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seksualitas di SMK YPKK Sleman Yogyakarta Tahun 2007 [karya tulis Ilmiah]. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2007.
11. Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data Pilah Gender dan Anak. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik; 2011.
12. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data Pilah Gender dan Anak. Yogyakarta: Badan Pemberdayaan dan Masyarakat; 2011.
13. Levine. Using New Mediato Promote Adolescent Sexual Health; 2009 [diakses tanggal 8 Januari 2014]. Diunduh dari: [http://www.actforyouth.net/resources/pm/pm\\_media1009.pdf](http://www.actforyouth.net/resources/pm/pm_media1009.pdf).
14. Sutrisno TA. Rancangan Bangun Sistem Informasi Pelayanan Kesehatan Berbasis Customer Relationship Management Menggunakan Teknologi Short Message Service (SMS) Studi Kasus Pelayanan Kesehatan Untuk Ibu Hamil [tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2012.
15. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2011.
16. Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: CV Sagung Seto; 2010.
17. Herlina S, Sanjaya GY, Emilia O. Evaluasi SMS Reminder Untuk Promosi Kesehatan Pada Ibu Hamil Di Kecamatan Astambul Banjarmasin; 2011 [diakses tanggal 6 Januari 2014]. Diunduh dari: <file:///C:/Users/User/Documents/Evaluasi-SMS-Reminder-untuk-Promosi-Kesehatan.pdf>.